

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Seiringan dengan perkembangan zaman, baik dalam bidang ekonomi, sosial budaya, teknologi, politik, komunikasi yang satu sama yang lainnya saling berkaitan dan saling mempengaruhi khususnya dalam bidang ekonomi yang saat ini banyak yang didominasi oleh adanya persaingan antar pelaku-pelaku ekonomi yakni BUMN, perusahaan-perusahaan swasta dan perusahaan-perusahaan jasa. Perusahaan yang kuat akan bertahan hidup dan sebaliknya perusahaan yang tidak mampu bersaing akan likuiditas atau mengalami kebangkrutan.

Pada dasarnya tujuan perusahaan didirikan adalah untuk mencapai keuntungan maksimal, menjaga kelangsungan hidup perusahaan dan mencapai kesejahteraan masyarakat sebagai tanggung jawab sosial perusahaan, disamping itu setiap perusahaan akan selalu mengembangkan akan memperluas usahanya. Kebutuhan modal kerja perlu diperhitungkan secara cermat dan tepat, sehingga perusahaan dapat mengalokasikan modal kerja secara baik dan tepat, dalam arti menggunakannya secara efektif dan efisien. Modal kerja yang berasal dari penjualan produk tersebut akan segera dikeluarkan lagi untuk membiayai kegiatan operasional selanjutnya. Modal kerja ini akan terus berputar setiap periodenya didalam perusahaan (Riyanto, 2001:148).

Modal kerja dalam perusahaan perlu ditelaah karena modal kerja penting bagi setiap perusahaan. Hal ini dikarenakan beberapa alasan (Weston dan Brigham, 1994:326):

- Tanpa modal kerja perusahaan tidak dapat melakukan kegiatan operasional sehari-hari.
- Sebagian besar waktu dari manajer dicurahkan untuk mengelola modal kerja perusahaan.
- Aktiva lancar dari perusahaan manufaktur maupun perusahaan jasa memiliki jumlah yang cukup besar dari total aktiva perusahaan.

Pengelolaan modal kerja merupakan tanggung jawab setiap manajer atau pimpinan perusahaan. Manajer harus mengadakan pengawasan terhadap modal kerja agar sumber-sumber modal kerja dapat digunakan secara efektif di masa mendatang. Manajer juga perlu mengetahui tingkat perputaran modal kerja agar dapat menyusun rencana yang lebih baik untuk periode yang akan datang. Selain manajer, kreditor jangka pendek juga perlu mengetahui tingkat perputaran modal kerja suatu perusahaan. Dengan begitu, kreditor jangka pendek akan memperoleh kepastian kapan hutang perusahaan akan segera dibayar.

Manajemen modal kerja dalam suatu perusahaan diperlukan untuk mengetahui jumlah modal kerja optimal yang dibutuhkan perusahaan tersebut. Manajemen modal kerja adalah kegiatan yang mencakup semua fungsi manajemen atas aktiva lancar dan kewajiban jangka pendek perusahaan (Esra dan Apriweni, 2002:224). Adapun sasaran yang ingin dicapai dari manajemen modal kerja adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan dengan mengelola aktiva lancar sehingga tingkat pengelolaan investasi marginal adalah sama atau lebih besar dari biaya modal yang digunakan untuk membiayai aktiva-aktiva tersebut, meminimalkan dalam jangka panjang biaya modal yang digunakan untuk membiayai aktiva dan pengawasan terhadap arus dana dalam aktiva lancar.

Efisiensi modal kerja (Handoko, 1999:97) adalah ketepatan cara (usaha dan kerja) dalam menjalankan sesuatu yang tidak membuang waktu, tenaga, biaya dan

kegunaan berkaitan penggunaan modal kerja yaitu mengupayakan agar modal kerja yang tersedia tidak kelebihan dan tidak juga kekurangan. Untuk dapat menentukan jumlah modal kerja yang efisien, terlebih dahulu diukur dari elemen-elemen modal kerja.

Menurut Esra dan Apriweni (2002:286), dalam pengelolaan modal kerja perlu diperhatikan tiga elemen utama modal kerja, yaitu kas, piutang dan persediaan. Dari semua elemen modal kerja dihitung perputarannya. Semakin cepat tingkat perputaran masing-masing elemen modal kerja, maka modal kerja dapat dikatakan efisien. Tetapi jika perputarannya semakin lambat, maka penggunaan modal kerja dalam perusahaan kurang efisien. Dalam penelitian ini, elemen modal kerja yang akan dibahas adalah kas, piutang dan persediaan. Kas adalah salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Ini berarti bahwa perusahaan mempunyai risiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajibannya finansialnya. Namun bukan berarti perusahaan harus mempertahankan jumlah persediaan kas yang sangat besar, karena semakin besar kas akan mengakibatkan banyak uang yang menganggur sehingga akan memperkecil profitabilitas. Menurut H.G. Guthman dalam Riyanto (2001:215), yakni bahwa jumlah kas yang sebaiknya dipertahankan oleh perusahaan adalah tidak kurang dari 5% sampai 10% dari jumlah aktiva lancar.

Selain kas, elemen modal kerja dalam penelitian ini adalah *inventory* atau persediaan barang. *Inventory* atau persediaan barang sebagai elemen utama dari modal kerja merupakan aktiva yang juga selalu dalam keadaan berputar, di mana secara terus-menerus mengalami perubahan. Masalah penentuan besarnya investasi atau alokasi

modal dalam persediaan mempunyai efek yang langsung terhadap keuntungan perusahaan. Kesalahan dalam penetapan besarnya investasi dalam persediaan akan menekan keuntungan perusahaan. Adanya investasi dalam persediaan yang terlalu besar dibandingkan dengan kebutuhan akan memperbesar beban bunga, memperbesar biaya penyimpanan dan pemeliharaan di gudang, memperbesar kemungkinan kerugian karena kerusakan dan turunnya kualitas, sehingga akan memperkecil profitabilitas perusahaan. Demikian pula sebaliknya, adanya investasi yang terlalu kecil akan mengakibatkan perusahaan kekurangan material dan perusahaan tidak dapat bekerja secara optimal. Hal ini akan mempertinggi biaya produksi rata-rata, yang akhirnya akan menekan keuntungan yang diperoleh perusahaan (Riyanto, 2001:224).

Dalam perusahaan diperlukan adanya pengelolaan modal kerja yang tepat karena pengelolaan modal kerja akan berpengaruh pada kegiatan operasional perusahaan. Kegiatan operasional ini akan berpengaruh pada pendapatan yang akan diperoleh perusahaan. Pendapatan tersebut akan dikurangi dengan beban pokok penjualan dan beban operasional atau beban lainnya sampai diperoleh laba atau rugi. Dengan kata lain, pengelolaan modal kerja ini berpengaruh pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (profitabilitas). Perusahaan yang dikatakan memiliki tingkat profitabilitas tinggi berarti tinggi pula efisiensi penggunaan modal kerja yang digunakan perusahaan tersebut.

Dalam sektor kesehatan, industri farmasi mempunyai pengaruh besar terhadap rumah sakit dan berbagai organisasi pelayanan kesehatan. Besarnya omzet obat dapat mencapai 50%-60% dari anggaran rumah sakit. Obat merupakan bagian penting dalam kehidupan rumah sakit, dokter, dan pasien. Oleh karena itu, perlu untuk memahami

perilaku industri farmasi dalam konteks aplikasi ekonomi di rumah sakit. Oleh sebab itu pentingnya modal kerja yang cukup pada industri farmasi, karena modal kerja yang tersedia dalam jumlah yang cukup memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan tidak mengalami kesulitan keuangan, misalnya dapat menutup kerugian dan mengatasi keadaan krisis atau darurat tanpa membahayakan keuangan perusahaan. Oleh sebab itu peneliti menggunakan perusahaan farmasi sebagai objek penelitian serta menganalisisnya menggunakan rasio modal kerja untuk mengetahui apakah ada pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan farmasi secara lebih efisien. Maksudnya adalah, perusahaan sebaiknya menyediakan modal kerja disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan tersebut.

Modal kerja atau *working capital* menurut Djarwanto (2001:197) adalah berhubungan dengan keseluruhan dana yang digunakan selama periode akuntansi tertentu yang dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan untuk periode akuntansi yang bersangkutan (*current income*). Weston dan Brigham (1994:386) mengemukakan bahwa modal kerja adalah investasi perusahaan pada aktiva jangka pendek, seperti kas, sekuritas yang mudah dipasarkan, piutang usaha dan persediaan. Sedangkan menurut Munawir (2004:118) modal kerja adalah kelebihan nilai aktiva yang dimiliki perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya.

Dalam menentukan jumlah modal kerja yang efisien, terlebih dahulu diukur dari elemen-elemen modal kerja. Menurut Esra dan Apriweni (2002:325), dalam pengelolaan modal kerja perlu diperhatikan tiga elemen utama modal kerja, yaitu kas, piutang dan persediaan. Dari semua elemen modal kerja dihitung perputarannya. Semakin cepat tingkat perputaran masing-masing elemen modal kerja, maka modal

kerja dapat dikatakan efisien. Tetapi jika perputarannya semakin lambat, maka penggunaan modal kerja dalam perusahaan kurang efisien. Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja (*working capital turnover period*) dimulai pada saat kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai pada saat kembali lagi menjadi kas. Semakin pendek periode tersebut berarti semakin cepat perputaran modal kerja dan efisiensi penggunaan modal kerja perusahaan tinggi. Sebaliknya semakin panjang periode perputaran modal kerja berarti semakin lambat perputaran modal kerja dan efisiensi penggunaan modal kerja perusahaan rendah. Hal ini berdampak pada profitabilitas perusahaan, lama periode perputaran modal kerja tergantung kepada berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen dari modal kerja tersebut (Riyanto, 2001:278).

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa modal kerja adalah investasi perusahaan pada aktiva jangka pendek dalam bentuk kas, sekuritas, piutang dan persediaan yang digunakan untuk memenuhi kegiatan operasi perusahaan.

Salah satu komponen yang dinilai didalam modal kerja adalah masa perputaran modal kerja, masa perputaran modal kerja yakni sejak kas ditanamkan pada elemen-elemen modal kerja hingga menjadi kas lagi atau biasa disebut dengan siklus kas, perhitungan siklus kas dapat dihitung dengan metode *Cash Conversion Cycle* (Siklus Konversi Kas) yaitu diukur dengan menambahkan lamanya perputaran piutang dan lamanya perputaran persediaan dikurangi dengan lamanya pembayaran hutang perusahaan.

Siklus konversi kas berfokus pada rentang waktu yang terjadi ketika perusahaan menerima pembayaran dan menerima arus kas masuk. Siklus konversi kas dapat dikatakan baik bila waktu perputarannya semakin pendek, dimana semakin pendek perputarannya perusahaan dapat mengurangi kebutuhan perusahaan akan pendanaan dari pihak luar yang akan mengurangi profitabilitas perusahaan dengan membayar bunga dari pinjaman tersebut. Semakin pendeknya perputaran kas menunjukkan semakin tingginya tingkat efisiensi modal kerja sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Hal tersebut sependapat dengan Syamsuddin (2007:87) yang menyatakan bahwa “Efisiensi modal kerja adalah pemanfaatan modal kerja dalam aktivitas operasional perusahaan secara optimal sehingga mampu meningkatkan kemakmuran bagi perusahaan itu sendiri”.

Selain kas, komponen lainnya adalah piutang, yang timbul karena adanya penjualan kredit, semakin besar penjualan kredit maka semakin besar pula investasi dalam piutang dan akibatnya risiko atau biaya yang akan dikeluarkan akan semakin besar pula.

Untuk menunjukkan komposisi atau struktur modal dari total utang terhadap total modal yang dimiliki perusahaan dapat diukur dengan rasio hutang, yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar, semakin kecil rasio ini maka akan semakin baik. Semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total hutang (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar

(kreditur) (Ang, 1997:174). *Debt to Equity Ratio* (DER) diukur dengan komposisi atau struktur modal dari total utang terhadap total modal yang dimiliki perusahaan.

Jika perusahaan menggunakan lebih banyak hutang sebagai sumber pendanaannya, maka beban bunga yang harus ditanggung juga meningkat. Pada dasarnya, jika perusahaan meningkatkan jumlah hutang sebagai sumber dananya hal tersebut akan meningkatkan risiko keuangan dan perusahaan akan mendapatkan laba yang lebih besar. Namun, jika perusahaan tidak dapat mengelola dana yang diperoleh dari hutang secara produktif, hal tersebut dapat memberikan pengaruh negatif dan berdampak terhadap menurunnya profitabilitas perusahaan. Sebaiknya jika hutang tersebut dapat dikelola dengan baik dan digunakan untuk proyek investasi yang produktif, hal tersebut akan memberikan pengaruh yang positif dan berdampak terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan.

Alat yang dipergunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba disebut rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan bagian dari alat untuk mengukur prestasi keuangan perusahaan. Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kekayaan dan sumber yang ada, seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya (Harahap, 2004:304).

Salah satu ukuran yang digunakan penulis sehubungan dengan masalah dalam penelitian ini adalah *Return On Investment* (ROI). ROI merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan jumlah keseluruhan modal yang tersedia di dalam perusahaan, Syamsuddin (2002:63).

ROI digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. *Return on investment* (ROI) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Profitabilitas yang tinggi akan dapat mendukung kegiatan operasional secara maksimal. Tinggi rendahnya profitabilitas dipengaruhi banyak faktor seperti modal kerja. Dalam melakukan aktivitas operasionalnya setiap perusahaan akan membutuhkan potensi sumber daya, salah satunya adalah modal, baik modal kerja seperti kas, piutang, persediaan dan modal tetap seperti aktiva tetap. Modal merupakan masalah utama yang akan menunjang kegiatan operasional perusahaan.

Berdasarkan konsep di atas, maka dalam penelitian ini variabel modal kerja yang digunakan meliputi *Working Capital Turnover (WCT)*, *Cash Conversion Cycle (CCC)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)* digunakan sebagai variabel bebas yang berpengaruh terhadap profitabilitas, dimana profitabilitas diproksikan dengan *return on invesment* (ROI).

**Tabel 1.1**  
**Data Laporan Keuangan 7 Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2012**  
**(Dalam jutaan rupiah)**

NO	Keterangan	PT Darya Varia Laboratoria Tbk					
		2007	2008	2009	2010	2011	2012
1.	Total Aktiva	560.931	637.661	783.613	854.110	928.291	1.074.691
	Aktiva Lancar	404.206	457.417	605.397	650.141	696.925	828.342
	Hutang Lancar	75.375	110.647	198.476	174.922	144.280	191.717
	H.Jangka Panjang	98.701	129.812	228.692	213.508	200.374	233.144
	Modal Sendiri	164.664	213.488	183.743	252.466	256.481	292.912
	Penjualan	494.832	577.599	869.171	929.197	972.297	1.087.379

	Laba Kotor	325.243	373.673	536.076	587.647	623.278	651.109
	Laba Bersih	49.918	70.819	72.272	110.881	120.915	148.909
<b>NO</b>	<b>Keterangan</b>	<b>PT Indofarma (Persero) Tbk</b>					
		<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>
2.	Total Aktiva	1.009.438	964.144	728.035	733.958	1.114.902	1.188.618
	Aktiva Lancar	899.307	843.316	581.222	582.662	706.558	777.629
	Hutang Lancar	686.297	632.908	376.912	375.536	459.404	369.863
	H.Jangka Panjang	717.874	667.548	429.313	422.690	505.708	538.516
	Modal Sendiri	361.226	263.288	110.875	120.918	133.417	194.902
	Penjualan	1.273.162	1.478.585	1.125.055	1.047.918	1.203.467	1.156.050
	Laba Kotor	289.954	333.403	304.636	318.464	396.184	367.895
	Laba Bersih	11.077	5.032	2.126	12.547	36.970	42.385
<b>NO</b>	<b>Keterangan</b>	<b>PT Kimia Farma (Persero) Tbk</b>					
		<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>
3.	Total Aktiva	1.386.739	1.445.670	1.562.625	1.657.292	1.794.242	2.076.347
	Aktiva Lancar	893.447.00	950.618	1.020.884	1.139.549	1.263.030	1.505.798
	Hutang Lancar	433.564	449.855	510.854	469.823	459.694	537.184
	H.Jangka Panjang	478.712	497.905	570.516	543.257	541.737	634.813
	Modal Sendiri	224.514	221.956	163.821	265.446	199.386	316.497
	Penjualan	2.365.636	2.704.728	2.854.058	3.183.829	3.481.166	3.734.241
	Laba Kotor	648.005	722.248	788.250	904.519	1.038.016	1.175.166
	Laba Bersih	52.189	55.394	62.507	138.716	171.763	205.763
<b>NO</b>	<b>Keterangan</b>	<b>PT Kalbe Farma Tbk</b>					
		<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>
4.	Total Aktiva	5.138.213	5.703.832	6.482.447	7.032.497	8.274.554	9.417.957
	Aktiva Lancar	3.760.008	4.168.055	4.701.893	5.031.545	5.956.123	6.441.710
	Hutang Lancar	754.629	1.250.372	1.574.137	1.146.489	1.630.589	1.891.617
	H.Jangka Panjang	1.121.539	1.359.297	1.691.775	1.260.580	1.758.619	2.046.313
	Modal Sendiri	1.116.346	1.321.798	1.562.664	1.901.872	2.291.336	1.859.662
	Penjualan	7.004.910	7.877.366	9.087.348	10.226.789	10.911.860	13.636.405
	Laba Kotor	3.551.631	3.803.641	4.511.940	5.166.386	5.551.173	6.533.433
	Laba Bersih	705.694	706.822	929.004	1.346.098	1.539.721	1.775.098
<b>NO</b>	<b>Keterangan</b>	<b>PT Pyridam Farma Tbk</b>					
		<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>
5.	Total Aktiva	95.157	98.655	99.937	100.587	118.034	135.849
	Aktiva Lancar	34.875	41.291	45.490	47.074	61.889	68.587
	Hutang Lancar	24.018	25.112	21.670	15.645	24.367	28.419
	H.Jangka Panjang	28.213	29.402	26.911	23.362	35.636	48.144
	Modal Sendiri	2.110	1.981	3.130	3.848	4.521	5.343.314
	Penjualan	86.643	119.581	132.001	140.858	151.094	176.730
	Laba Kotor	55.631	78.366	84.244	89.775	101.593	115.674
	Laba Bersih	1.743	2.309	3.773	4.199	5.172	5.308.221
<b>NO</b>	<b>Keterangan</b>	<b>PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk</b>					
		<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>
6.	Total Aktiva	227.422	294.725	318.934	320.023	361.756	397,144
	Aktiva Lancar	151.329	216.390	250.157	238.665	277.856	307,406
	Hutang Lancar	50.919	64.257	45.878	41.955	47.902	63,322
	H.Jangka Panjang	68.720	80.180	55.485	50.972	59.256	71,785
	Modal Sendiri	12.798	72.080	116.844	144.838	163.434	171,418
	Penjualan	260.248	358.938	419.695	305.251	341.815	387,535
	Laba Kotor	149.906	196.135	274.087	181.123	212.064	233,052
	Laba Bersih	52.176	94.271	131.259	92.643	120.059	135,248

NO	Keterangan	PT Tempo Scan Pasific Tbk					
		2007	2008	2009	2010	2011	2012
7.	Total Aktiva	2.773.135	2.967.057	3.263.103	3.589.596	4.250.374	1.239.206
	Aktiva Lancar	1.863.931	2.055.155	2.354.077	2.642.066	3.121.980	3.393.778
	Hutang Lancar	459.696	536.505	678.728	784.353	1.012.653	1.097.134
	H.Jangka Panjang	558.369	655.932	819.647	944.863	1.204.439	1.279.828
	Modal Sendiri	951.992	1.008.253	1.180.731	1.398.375	1.608.819	1.651.451
	Penjualan	3.124.073	3.633.789	4.497.931	5.134.242	5.780.644	6.630.809
	Laba Kotor	1.279.594	1.414.544	1.675.579	1.894.330	2.200.043	2.488.320
Laba Bersih	278.358	320.648	359.964	488.889	585.309	635.176	

Sumber : data olahan, 2015

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada bagian latar belakang, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh *Working Capital Turnover* (WCT) terhadap profitabilitas (ROI) pada perusahaan farmasi?
2. Bagaimana pengaruh *Cash conversion cycle* (CCC) terhadap profitabilitas (ROI) pada perusahaan farmasi ?
3. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap profitabilitas (ROI) pada perusahaan farmasi?

## 1.3 Pembatasan Masalah

Adapun batasan-batasan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

1. Pengaruh efisiensi modal kerja yang terdiri dari variabel *Working Capital Turnover* (WCT), *Cash vonversion cycle* (CCC), dan *Debt to equity ratio* (DER) secara simultan dan parsial terhadap tingkat profitabilitas dalam hal ini *Return on Investment* (ROI) perusahaan farmasi tahun 2007-2012.
2. Variabel modal kerja yang berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas dalam hal ini *Return On Investment* (ROI) perusahaan farmasi tahun 2007-2012.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini :

1. Untuk menganalisis pengaruh *Working Capital Turnover (WCT)* terhadap profitabilitas (ROI) pada perusahaan farmas ?.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Cash Conversion Cycle (CCC)* terhadap profitabilitas (ROI) pada perusahaan farmasi ?
3. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap profitabilitas (ROI) pada perusahaan farmasi ?

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan, antara lain:

1. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi pemimpin dalam membuat keputusan perencanaan serta kepentingan untuk perusahaan farmasi, sehingga dapat lebih mengoptimalkan keuntungan bagi perusahaan, serta dapat dipergunakan sebagai referensi dalam menambah wawasan pengetahuan khususnya yang berhubungan dengan penggunaan modal kerja.
2. Sebagai pengembangan pengetahuan tentang implementasi teori manajemen keuangan pada perusahaan. Hasil penelitian ini sebagai masukan bagi peneliti lain yang akan mengembangkan penelitian lebih lanjut dalam kajian yang lebih luas.